

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan dengan gangguan sistem pencernaan masih menduduki peringkat yang tinggi sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Apendiks atau yang lebih dikenal masyarakat dengan istilah usus buntu, adalah salah satu organ visceral pada sistem gastrointestinal yang sering menimbulkan masalah kesehatan. Apendiks hingga saat ini fungsinya belum diketahui dengan pasti, namun sering menimbulkan keluhan yang mengganggu (Sundaru, 2005 dalam Fitrianingrum, 2013).

Adanya peradangan pada apendiks vermiformis disebut dengan apendisitis. Insiden terjadinya apendisitis akut di negara maju lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Di Amerika Serikat apendisitis merupakan kedaruratan bedah abdomen paling sering dilakukan, dengan jumlah penderita pada tahun 2008 sebanyak 734.138 orang dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 739.177 (Santacore & Craigh, 2012).

Sementara di Indonesia, data yang dirilis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008 jumlah penderita apendisitis di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2009 sebesar 596.132 orang. Kelompok usia yang umumnya mengalami apendicitis yaitu pada usia antara 10-30 tahun. Dimana insiden laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan (Eylin, 2009 dalam Yusuf, 2013).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari rekam medik RSUD Prof.DR.H. Aloe Saboe Kota Gorontalo didapatkan dari tahun 2014 jumlah pasien yang menderita apendisitis sebanyak 351 pasien, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 367 pasien, pada tahun 2016 turun menjadi 344 pasien dan data terakhir yang didapatkan peneliti yakni pada tahun 2017 dari bulan januari hingga agustus 2017 berjumlah 127 pasien yang menderita apendisitis.

Salah satu penatalaksanaan pasien dengan apendisitis akut adalah pembedahan (*appendiktomy*). Peradangan akut pada apendiks memerlukan tindak bedah segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya. Beberapa masalah yang sering muncul pasca pembedahan (*appendiktomy*) salah satunya adalah nyeri. Pada umumnya post operasi appendiktomi mengalami nyeri akibat bedah luka operasi.

Menurut Maslow bahwa kebutuhan rasa nyaman merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi. Seorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Selain itu akan menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan istirahat tidur, juga aspek interaksi sosialnya yang dapat berupa menghindari percakapan, dan menarik diri. Selain itu seorang yang mengalami nyeri hebat berkelanjutan, apabila tidak ditangani pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurogenik pada orang tersebut (Gannong, 2008 dalam Faridah 2015).

Berdasarkan penelitian Faridah (2015) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa jumlah pasien post apendisitis yang mengalami gangguan rasa nyaman

nyeri masih cukup tinggi. Dampak nyeri post operasi akan meningkatkan stress post operasi dan memiliki pengaruh negatif pada penyembuhan nyeri. Kontrol nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam serta dapat mentoleransi mobilisasi yang cepat.

Nyeri pasca apendektomi merupakan respon fisiologis akibat luka pembedahan. Nyeri dapat diatasi dengan melakukan manajemen atau pengolahan nyeri yang bertujuan untuk meringankan atau mengurangi rasa nyeri sampai tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh klien. Dalam penatalaksanaan nyeri biasanya digunakan manajemen secara farmakologis maupun nonfarmakologis seperti kompres hangat, teknik relaksasi nafas dalam, yoga, musik, akupresure, teknik imajinasi, aromaterapi dan distraksi (Potter & Perry, 2011 dalam Sastra 2012).

Adapun pengelolaan intensitas nyeri pasien post operasi appendisitis yang sering digunakan meliputi latihan nafas dalam, kompres hangat, terapi masase, pemberian analgesik dan lingkungan yang nyaman. Intervensi pengurangan intensitas nyeri dilakukan dengan cara nafas dalam dan kompres hangat yang paling efektif banyak digunakan saat ini (Tamsuri, 2007 dalam Faridah, 2015).

EFT (*Emotional Freedom Technique*) merupakan salah satu terapi komplementer yang masih jarang digunakan untuk mengurangi nyeri post op. Teknik EFT (*Emotional Freedom Technique*) sendiri dapat dikategorikan versi psikologi dari terapi akupresure. Teknik EFT sangat bermanfaat untuk mengatasi berbagai macam masalah biologis maupun psikologis salah satunya yaitu

menurunkan nyeri, dimana EFT (*Emotional Freedom Technique*) dilakukan dengan cara tapping (ketukan ringan) dengan jari pada 18 titik meridian tubuh. Pengetukan (tapping) pada titik-titik meridian dapat membuat vasodilatasi pembuluh darah dan getah bening, dan meningkatkan respon reflek baro reseptor yang mempengaruhi penurunan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan aktifitas sistem saraf parasimpatis (Zainudin, 2009 dalam Sastra, 2012).

Menurut penelitian Wijiyati (2010), EFT dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan skala nyeri. Nyeri yang terjadi pada seseorang akibat rangsangan tertentu dapat diblok ketika terjadi interaksi antara stimulus nyeri dan stimulus pada serabut pengiriman sensasi tidak nyeri, diblok pada sirkuit gerbang penghambat, sehingga dapat mengurangi rasa nyeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Sastra (2016) dengan judul “Pengaruh terapi *Emotional Freedom Techneque* (EFT) terhadap penurunan skala nyeri dismenorea pada remaja SMAN 12 Kota Padang” dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (95%) remaja yang mengalami dismenore pada kelompok eksperimen memiliki tingkat nyeri dismenorea sedang sebelum dilakukan pemberian terapi EFT. Kemudian setelah dilakukan terapi EFT semua remaja (100%) mengalami perubahan nyeri ringan sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi *emotional freedom technique* (EFT) terhadap penurunan skala nyeri dismenore pada remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 pasien post apendektomi H-1 pada tanggal 11 agustus 2017 didapatkan bahwa kelima pasien masih merasakan nyeri yang sangat mengganggu aktivitas. Selanjutnya

berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kelima pasien didapatkan bahwa kelima pasien mengatakan nyeri yang dirasakan berkurang setelah diberikan terapi analgetik. Kelima pasien juga mengatakan tidak pernah melakukan teknik EFT.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) terhadap nyeri pada pasien post op apendektomi H-1 di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Indonesia, data yang dirilis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008 jumlah penderita apendisitis di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2009 sebesar 596.132 orang.
2. Beberapa masalah yang sering muncul pasca pembedahan (appendiktomy) salah satunya adalah nyeri dimana nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seseorang. Adapun seorang yang mengalami nyeri hebat berkelanjutan, apabila tidak ditangani pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurogenic pada orang tersebut.
3. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 pasien post apendektomi didapatkan bahwa kelima pasien masih merasakan nyeri yang sangat mengganggu aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kelima pasien didapatkan bahwa kelima pasien mengatakan nyeri yang dirasakan berkurang setelah

diberikan terapi analgetik. Kelima pasien juga mengatakan tidak pernah melakukan teknik penurunan nyeri dengan berbagai tindakan termasuk teknik EFT.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah “Apakah ada pengaruh terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) terhadap nyeri pada pasien post op apendektomi H-1 di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) terhadap nyeri pada pasien post op apendektomi H-1 di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post op apendisitis H-1 sebelum diberikan tindakan EFT (*Emotional Freedom Technique*) di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post op apendektomi H-1 setelah diberikan tindakan EFT (*Emotional Freedom Technique*) di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

3. Untuk menganalisis pengaruh EFT (*Emotional Freedom Technique*) terhadap nyeri pada pasien post op apendektomi H-1 di Ruang SP2KP Bedah RSUD Prof.Dr.H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan acuan dalam menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya dibidang kesehatan yang terkait dengan terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) beserta manfaatnya.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam proses belajar dan menjadi informasi untuk pengembangan sistem pembelajaran agar lebih baik.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan manajemen dalam hal tindakan-tindakan non farmakologi dalam menurunkan intensitas nyeri.

3. Manfaat bagi Instansi

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan institusi dalam proses belajar dan menjadi informasi untuk pengembangan sistem pembelajaran agar lebih baik.